

Monthly Monitoring

Economics Highlight | Financial Market | Global Commodity

Amerika Serikat

Perekonomian Amerika Serikat pada pekan pertama Oktober 2025 menunjukkan gambaran yang kontradiktif. Di satu sisi, ekonomi menunjukkan kekuatan melalui revisi pertumbuhan PDB kuartal kedua yang naik signifikan menjadi 3,8%, didukung oleh belanja konsumen yang solid dan aktivitas bisnis yang masih berekspansi. Namun, gambaran positif ini dibayangi oleh pelemahan tajam di pasar tenaga kerja, di mana penambahan pekerjaan anjlok menjadi hanya 22 ribu dan tingkat pengangguran naik ke 4,3%. Kondisi ini menjadi semakin rumit dengan tingkat inflasi yang masih bertahan di 2,9%, yang membatasi ruang The Fed untuk melonggarkan kebijakan moneter secara agresif. Selain itu, tekanan struktural tetap besar, tercermin dari melebarnya defisit perdagangan dan anggaran pemerintah, serta meningkatnya rasio utang terhadap PDB, yang menandakan tantangan keberlanjutan fiskal di masa depan.

Insight IES: The Fed diperkirakan tetap akan menurunkan suku bunga meski terjadi kekosongan data akibat government *shutdown*. Banyaknya PHK dan melambatnya perekrutan menunjukkan pergeseran kebijakan The Fed dari pengetatan menuju pelonggaran (*dovish*) yang bersifat defensif terhadap risiko perlambatan ekonomi dan melemahnya pasar tenaga kerja. Namun, langkah ini terhambat oleh ketidakstabilan fiskal dan krisis politik di Kongres AS yang menyebabkan isu *shutdown* berulang. Sementara itu, kebijakan sektor riil AS berfokus pada agenda “America First” melalui upaya *re-shoring* untuk memperkuat industri domestik dan melindungi sektor strategis seperti baja, aluminium, dan semikonduktor. Meskipun dapat mendorong lapangan kerja dan ketahanan rantai pasokan, kebijakan proteksionis ini meningkatkan inflasi biaya produksi serta mengurangi efisiensi pasar di tengah pelemahan permintaan global.

Uni Eropa

Perekonomian zona euro pada akhir September 2025 menunjukkan *mixed signal*. Sektor manufaktur kembali berkontraksi dengan PMI turun ke 49,8 akibat pesanan baru yang melemah dan merosotnya kepercayaan bisnis. Sebaliknya, sektor jasa justru lebih solid dengan PMI naik ke 51,4, mencatat ekspansi terkuat tahun ini berkat kenaikan permintaan dan tambahan tenaga kerja, meskipun lajunya melambat. Pertumbuhan PDB hanya 0,1% secara kuartalan dan 1,5% tahunan, menandakan ekonomi masih lesu, sementara inflasi stabil di 2,2% dan pengangguran bertahan di 6,3%. Dari sisi fiskal, defisit anggaran dan tingginya utang publik tetap menjadi tekanan, tetapi kepercayaan konsumen membaik seiring biaya pinjaman lebih rendah dan inflasi yang terkendali. Secara keseluruhan, zona euro menghadapi kontras antara lemahnya manufaktur dan ketahanan sektor jasa, dengan *outlook* masih rapuh akibat ketidakpastian eksternal dan melemahnya sentimen bisnis.

Insight IES : Adanya kestabilan inflasi dan penguatan nilai euro menyebabkan Bank Sentral Eropa (ECB) disinyalir akan mempertahankan suku bunga. Arah kebijakan fiskal di UE didominasi oleh upaya penyeimbangan antara disiplin anggaran dan kebutuhan investasi strategis. Dana NextGenerationEU dan Fasilitas Pemulihan dan Ketahanan (RRF) terus menjadi motor penggerak proyek-proyek yang berfokus pada transisi hijau dan digital. Dari sisi eksternal/perdagangan, Uni Eropa mengambil sikap yang semakin tegas dengan menggabungkan keterbukaan proteksi yang ditargetkan di tengah tren proteksionisme global. UE secara vokal menentang kebijakan tarif baru AS dan berjanji akan bereaksi tegas untuk melindungi kepentingan dagangnya.

China

Ekonomi China menunjukkan kondisi pemulihan bertahap. Suku bunga stabil dan rasio cadangan kas tetap mencerminkan sikap moneter yang netral. Defisit anggaran melebar dan utang pemerintah naik (88,3% PDB), menandakan tekanan fiskal akibat stimulus dan pendapatan yang lemah. Inflasi memasuki zona deflasi ringan (-0,4%), dengan inflasi bulanan stagnan di 0%, menunjukkan lemahnya permintaan dan tekanan harga. Disisi lain, Ekspor dan impor tumbuh kuat, dari sisi eksternal dan domestik masing-masing (8,3% yoy) dan (7,4% yoy) menandakan pemulihan bertahap. Neraca transaksi berjalan menyempit (USD 128,7B). PMI manufaktur naik (51,2), menandakan ekspansi ringan. PMI non-manufaktur stagnan (50), dan PMI jasa turun tipis (52,9), menunjukkan tetap dalam zona ekspansi. Keyakinan bisnis naik (49,8), sementara keyakinan konsumen sedikit turun (87,9), mencerminkan optimisme korporasi dan kehati-hatian rumah tangga. Penjualan ritel membaik (0,17% MoM), menandakan pemulihan konsumsi.

Insight IES : Ekonomi China menunjukkan dinamika campuran antara pemulihan ringan dan tekanan struktural. Beberapa indikator membaik, terutama di sektor industri dan perdagangan, namun tantangan fiskal dan deflasi tetap membayangi. Ekonomi China bergerak menuju pemulihan bertahap, dengan dukungan dari sektor industri dan perdagangan. Namun, tekanan dari sisi fiskal dan deflasi menuntut kebijakan yang lebih terarah. Pemerintah perlu menjaga keseimbangan antara stimulus dan keberlanjutan fiskal, serta memperkuat konsumsi domestik untuk mendorong pertumbuhan yang inklusif.

Jepang

Ekonomi Jepang juga menunjukkan pemulihan bertahap. Kebijakan moneter tetap akomodatif dengan suku bunga tetap di 0,5%. Defisit anggaran menyempit dan utang pemerintah turun tipis menunjukkan perbaikan fiskal. Sementara inflasi tahunan melambat dan inflasi bulanan stabil meskipun harga energi dan pangan turun sehingga kebijakan tetap berhati-hati. Current account naik dan current account to GDP yang meningkat, namun defisit perdagangan melebar mencerminkan tekanan dari pelemahan yen dan ketergantungan impor energi. PMI manufaktur turun menandakan kontraksi ringan, sementara PMI jasa naik menunjukkan ekspansi berkelanjutan. Sentimen bisnis dan konsumen membaik tipis, mencerminkan pemulihan bertahap di luar sektor industri. Secara keseluruhan, kebijakan tetap stabil, dengan tantangan dari inflasi impor, pelemahan ekspor, dan ketidakpastian global. Sektor jasa dan konsumsi menjadi penopang utama, meski momentum pemulihan masih rapuh.

Insight IES : Pertumbuhan ekonomi Jepang diperkirakan moderat (PDB riil ~0,7%), ditopang oleh inflasi yang mereda dan sektor jasa yang stabil. Sektor jasa menjadi titik terang, namun belum cukup kuat untuk menopang keseluruhan ekonomi. Investasi bisnis di bidang teknologi dan otomatisasi menjadi pendorong utama, sementara manufaktur tetap tertekan oleh permintaan global dan hambatan perdagangan. Risiko utama berasal dari volatilitas mata uang, ketegangan perdagangan (terutama dengan AS), dan perlambatan global yang membebani ekspor. Suku bunga kemungkinan tetap stabil, dengan bias pengetatan yang hati-hati.

Indonesia

Perekonomian Indonesia menunjukkan arah yang masih positif, ditopang oleh pertumbuhan PDB yang kuat, inflasi terkendali, dan penurunan suku bunga yang mendukung aktivitas ekonomi. Namun, sentimen pasar melemah akibat ketidakpastian politik, pelemahan rupiah, dan tekanan eksternal dari tarif perdagangan AS serta pelemahan permintaan global.

Insight IES : Prospek ekonomi Indonesia tetap positif dengan kehati-hatian. Fundamental makro yang kuat, inflasi yang terkendali, pertumbuhan stabil di atas 5%, dan neraca perdagangan yang surplus menjadi penopang ketahanan ekonomi di tengah ketidakpastian global. Namun, arah kebijakan akan dipengaruhi dinamika eksternal terutama siklus pelonggaran The Fed dan stabilitas Rupiah. Jika tekanan eksternal mereda dan arus modal kembali masuk, Bank Indonesia berpotensi tetap memangkaskan suku bunga secara terbatas hingga akhir 2025 untuk memperkuat momentum pertumbuhan domestik.

Pasar Saham

Pergerakan pasar global pada pertengahan Oktober 2025 dipengaruhi oleh meningkatnya ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Pasar saham AS mulai pulih setelah gejolak di akhir pekan akibat pernyataan Donald Trump yang menunjukkan sikap lebih lunak terhadap Tiongkok. Sebaliknya, Korea Selatan dan Tiongkok, masih tertekan akibat kekhawatiran terhadap rantai pasok global dan tekanan pada sektor teknologi. Di sisi lain, pasar Eropa menunjukkan ketahanan dengan kinerja positif yang konsisten, sementara pasar Indonesia tetap stabil meskipun mengalami koreksi ringan. Investor global masih bersikap hati-hati menanti perkembangan hubungan dagang AS–Tiongkok dan laporan keuangan korporasi besar yang akan menjadi penentu arah pasar dalam waktu dekat.

Amerika Serikat : Pasar saham menguat setelah Presiden Trump memberi sinyal akan melunakkan ancaman tarif baru terhadap Tiongkok. Pemulihan ini terjadi setelah bursa anjlok tajam pada akhir pekan lalu akibat kekhawatiran perang dagang, yang terutama menekan saham-saham teknologi.

Uni Eropa : EU50, naik tipis 0,41% ke level 5.554 pada 13 Oktober 2025. Pasar di kawasan Euro menunjukkan ketahanan dan naik tipis, didukung oleh kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi regional.

Tiongkok & Korea Selatan : Sebaliknya, pasar saham Tiongkok dan Korea Selatan melemah. Kekhawatiran akan perang dagang dan dampaknya pada rantai pasok global menekan saham di kedua negara, khususnya sektor teknologi dan semikonduktor. Indeks Kospi (Korea Selatan) terkoreksi 0,9% ke level 3.577 pada awal pekan sedangkan Shanghai Composite turun 1% ke 3.860 dan Shenzhen Component melemah 2,3% ke 13.050.

Indonesia : IHSG terkoreksi ringan karena investor melakukan aksi ambil untung (*profit taking*) setelah mengalami kenaikan signifikan dalam beberapa minggu terakhir. Namun, secara bulanan dan tahunan, IHSG masih mencatatkan pertumbuhan yang kuat.

Pasar Obligasi

Ketidakpastian ekonomi di AS yang diperparah oleh *government shutdown* meningkatkan ekspektasi The Fed memangkaskan suku bunga acuan untuk mendorong aktivitas ekonomi. Langkah ini membuat imbal hasil dari aset-aset AS seperti surat utang negara menjadi kurang menarik bagi investor global. Akibatnya, para investor mulai memindahkan modal mereka ke pasar negara berkembang yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi, salah satunya **Indonesia**, yang memiliki selisih imbal hasil (*spread*) yang signifikan (6,12% vs 4,14%). Aliran modal asing ini meningkatkan permintaan terhadap obligasi pemerintah Indonesia menyebabkan **harga obligasi naik** (karena hubungan terbalik antara harga dan imbal hasil) menekan yield menjadi lebih rendah.

Imbal hasil obligasi 10 tahun **Uni Eropa** juga turun menjadi 3.11% meskipun mengalami penurunan harian dan bulanan, posisinya masih lebih tinggi dibandingkan tahun lalu. Imbal hasil obligasi 10 tahun **China** turun ke level 1,76%, mendekati level terendah dalam lima minggu. Penurunan ini disebabkan oleh investor yang mencari aset aman (*safe haven*) karena meningkatnya kembali ketegangan perang dagang dengan **AS**. Sama halnya dengan imbal hasil obligasi 10 tahun **Jepang** turun menjadi 1,67%, menjauh dari level tertinggi dalam 17 tahun terakhir. Pemicunya sama, yaitu investor beralih ke aset aman akibat meningkatnya ketidakpastian politik di dalam negeri setelah Partai Komeito keluar dari koalisi pemerintahan. Secara umum, penurunan imbal hasil didorong oleh sentimen *flight to safety*, di mana investor memilih aset berisiko rendah di tengah ketidakpastian geopolitik dan politik domestik.

Komoditas Global

Harga komoditas global menunjukkan tren yang beragam. Komoditas energi seperti **crude oil** mengalami penurunan baik secara bulanan (-5,52%) maupun tahunan (-18,99%) mencerminkan tekanan pada sektor global. Sebaliknya **natural gas** mengalami kenaikan baik secara bulanan (2,97%) maupun tahunan (25,64%). Di sektor logam **emas** mencatat lonjakan sebagai aset *safe-heaven* yang naik bulanan (10,59%) dan tahunan (53,59%), sementara **timah** dan **tembaga** naik secara bulanan dan tahunan masing-masing (7,09%) dan (12,93%) dan (6,57%) dan (13,75%). Komoditas pertanian juga menunjukkan dinamika yang kontras, harga **beras** secara bulanan dan tahunan turun tajam masing-masing (-7,37%) dan (-29,29%) serta **kelapa sawit** yang naik secara bulanan dan tahunan masing-masing (0,47%) dan (3,52%).

Dampaknya bervariasi secara negara. Di **Amerika Serikat** penurunan komoditas energi secara signifikan (Minyak Mentah -19% YoY, Batu Bara -30% YoY) menekan profitabilitas produsen tetapi menguntungkan konsumen melalui inflasi yang rendah. **Uni Eropa** dengan perlambatan permintaan energi merugikan ekspor untuk barang-barang ekspor Eropa walaupun konsumen juga diuntungkan dengan penurunan harga energi yang turun. **China** diuntungkan dengan turunnya harga input industri untuk batubara dan bijih besi meskipun menghadapi kenaikan harga platinum.

Secara global, volatilitas komoditas semakin tinggi akibat ketidakpastian pasokan, permintaan dan faktor geopolitik. Negara-negara yang bergantung pada ekspor komoditas seperti Indonesia menghadapi tekanan pendapatan. Proyeksi Bank Dunia menunjukkan tren penurunan harga komoditas sebesar 12% pada tahun 2025 dan 5% pada tahun 2026, yang berpotensi meredam inflasi global, namun membebani negara produsen. *Outlook* kedepan tetap dipengaruhi oleh transmisi energi, kebijakan perdagangan dan kondisi iklim yang tidak menentu.